

EXPLORING THE IMPACT OF FLIPPED CLASSROOM MODEL ON ENHANCING LEARNING OUTCOMES IN ECONOMICS: A REVIEW OF SCHOLARLY PERSPECTIVES

Muhammad Darobi¹,
Kristiani²,
Harini³

¹Magister Pendidikan Ekonomi, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

²Magister Pendidikan Ekonomi, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

³Magister Pendidikan Ekonomi, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

E-mail: robi@student.uns.ac.id, No. HP 085647068886

Abstract: Pendidikan yang efektif memainkan peran krusial dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan siswa. Model pembelajaran terus berevolusi untuk hasil yang lebih baik. Salah satu pendekatan inovatif adalah model pembelajaran *Flipped Classroom*. Penelitian ini mengeksplorasi dampak dari penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* dalam meningkatkan hasil pembelajaran Ekonomi. Melalui perspektif ilmiah yang mendalam dengan tinjauan literatur yang mendalam.

Membahas metode implementasi, perubahan dalam interaksi siswa dan pendidik, serta pengukuran prestasi belajar. *Flipped Classroom* mampu memfasilitasi pembelajaran aktif, kolaboratif, dan mandiri, meningkatkan pemahaman konsep, analisis kritis, dan keterlibatan siswa dalam Ekonomi. Juga membahas tantangan seperti persiapan materi yang cermat dan ketersediaan teknologi.

Hasilnya memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi pendidikan, pengembang kurikulum, dan peneliti yang tertarik untuk menerapkan model *Flipped Classroom* dalam meningkatkan hasil pembelajaran ekonomi. Meskipun diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengukur dampak jangka panjang dan faktor pendukung kesuksesan, artikel ini merangsang diskusi tentang potensi dan kendala *Flipped Classroom* dalam pendidikan ekonomi.

Keywords: *Flipped Classroom*, hasil pembelajaran, ekonomi, tinjauan literatur, pembelajaran efektif.

Abstrak: *Effective education plays a crucial role in the development of students' knowledge and skills. Learning models continue to evolve in pursuit of better learning outcomes. One innovative approach receiving attention is the Flipped Classroom learning model. This article explores the impact of implementing the Flipped Classroom model on enhancing Economics learning outcomes. Through a deep scientific perspective, it presents a comprehensive literature review.*

This study discusses the implementation method, changes in students-teacher interactions, and the measurement of learning performance. The Flipped Classroom is capable of facilitating active, collaborative, and self-directed learning, thereby improving students' understanding of concepts, critical analysis, and engagement in Economics. It also addresses challenges, such as meticulous material preparation and technology availability.

The results offer valuable insight for educational practitioners, curriculum developers, and researchers who are interested in implementing the Flipped Classroom model to enhance economics education. While further research is needed to measure long-term impact and supporting success factors, this article stimulates in-depth discussion regarding the potential and obstacles of implementing the Flipped Classroom in the context of economic education.

Keyword: *Flipped Classroom, learning outcomes, economics, literature review, effective learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah aspek yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia dan akan selalu berkembang seiring dengan perubahan zaman. Proses pendidikan akan selalu diupayakan dan secara sadar menjadi sebuah prioritas sebuah negara dalam mencetak generasi yang memiliki kompetensi yang handal sesuai tuntutan kebutuhan. Maka tidak heran (Harari, 2018) mengemukakan pendapatnya bahwa yang paling penting dalam proses pendidikan adalah peserta didik harus mampu menghadapi perubahan, belajar hal hal yang baru dan menjaga keseimbangan mental dalam situasi yang tidak biasa.

Perubahan secara global tidak bisa dihindari dan harus disikapi dunia pendidikan dengan menghadirkan proses belajar yang mampu mencetak generasi muda yang terampil, handal, cakap dibidang teknologi serta memiliki kemandirian yang kuat. Bukanlah sesuatu yang mudah bagi dunia pendidikan dalam melakukan adaptasi karena harus berhijrah dari Suatu kondisi yang dianggap mapan sebelumnya. Oleh karena itu pantas saja jika seorang futurolog (Tofler, 1989) menggambarkan situasi sekarang sebagai kondisi keguncangan dan hilangnya orientasi individu akibat terlalu banyak perubahan dalam waktu yang singkat.

Kemajuan teknologi telah menyebabkan jarak dan waktu tidak lagi menjadi sebuah hambatan dalam proses belajar mengajar bagi peserta didik saat ini. Kehadiran teknologi telah memungkinkan pengelolaan kelas regular terkait dengan penyampaian materi belajar semakin bervariasi ((Aycıçek & Yelken, 2018) (Kwon & Woo, 2017) (Lee & Park, 2018) (Ok et al., 2016) (Ladyshevsky, 2016)).

Kemajuan teknologi pada awalnya tidak begitu terasa dalam dunia pendidikan di Indonesia, hal ini ditandai dengan proses belajar mengajar yang masih konvensional dan sangat minim penggunaan teknologi, hal tersebut bertahan hingga pada akhir tahun 2019, kemunculan kejadian luar biasa yaitu pandemi covid-19 yang melanda masyarakat seluruh dunia telah merubah segala aspek kehidupan termasuk pendidikan.

Sebagai dampaknya dari kondisi tersebut, lebih dari 1,2 milyar peserta didik harus meninggalkan sekolah mereka dan berada di rumah (www.weforum.org). Kondisi tersebut kemudian direspon oleh institusi pendidikan di Indonesia dengan cara mengadopsi dan melibatkan kemajuan teknologi sebagai alternatif solusi untuk menghadirkan proses belajar di masa pandemi yang kemudian dikenal dengan sistem pembelajaran jarak jauh.

Peran teknologi menjadi sangat vital dan tidak mustahil situasi ini akan tetap berlanjut pada saat kondisi normal. Sebagaimana kita tahu, perkembangan terkini terkait platform pendidikan tinggi dengan model kuliah online telah bermunculan. Hal ini menandakan bahwa dengan bermunculannya platform kuliah online membuka kesempatan bagi peserta didik untuk menentukan study lanjutnya diberbagai universitas di luar negeri tanpa harus beranjak dari rumah. Hal ini menjadi sebuah tantangan bagi pendidikan formal di Indonesia dalam menyiapkan generasinya agar memiliki keterampilan di bidang teknologi serta karakter yang mandiri yang dibutuhkan dalam konsep belajar jarak jauh.

Keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat dalam hal: turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam pemecahan masalah, bertanya kepada peserta didik lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal, menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh (Sudjana, 2019).

Hasil wawancara dengan peserta didik, ditemukan fakta bahwa peserta didik dengan kecenderungan diam dan kurang aktif dalam proses pembelajaran disebabkan oleh beberapa hal antara lain, peserta didik tidak siap terkait materi pembelajaran artinya peserta didik hanya belajar saat pertemuan saja, peserta didik tidak memiliki pandangan awal terkait materi yang akan dibahas.

Melalui pengamatan lebih lanjut, peserta didik yang berperan aktif dalam proses belajar cenderung memiliki nilai yang baik dibanding yang pasif, hal ini dibuktikan dengan hasil ulangan yang diperoleh peserta didik aktif dalam proses pembelajaran di atas angka 85, sedangkan pada peserta didik yang memiliki kecenderungan diam dalam proses pembelajaran rata-rata harus mengulang penilaian harian dengan proses remedial.

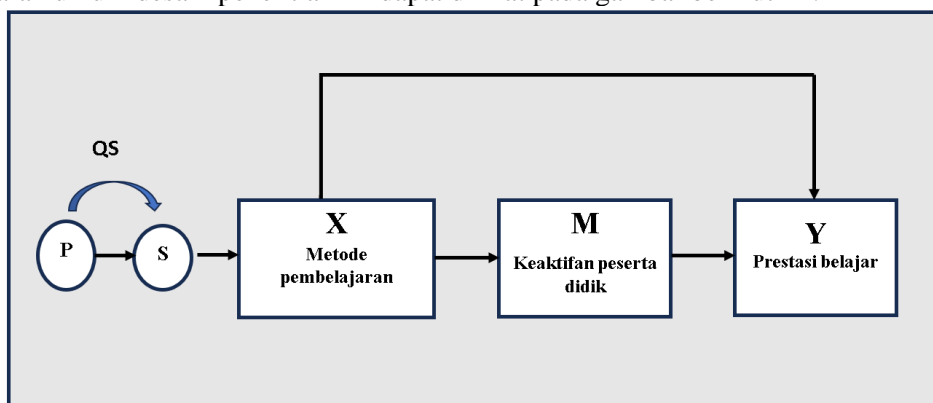
Melihat situasi dan kondisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa perlu adanya model belajar yang memungkinkan peserta didik lebih siap menerima materi yang akan diajarkan sehingga di dalam proses belajar mengajar peserta didik akan lebih aktif. Peneliti tertarik meneliti Efektivitas model belajar flipped classroom untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik. Meskipun model ini telah terbukti mampu menyelesaikan masalah tersebut, tetapi perlu diuji kembali terutama untuk proses pembelajaran ekonomi, mengingat pada beberapa penelitian yang lain diketahui bahwa flipped classroom tidak secara signifikan mampu meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik ((Strayer, 2012), (Lai & Hwang, 2016), (Adams et al., 2016), (McLean et al., 2016), (Smallhorn, 2017), (Cabi, 2018), (Sahni, 2019)).

METODE

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui dan memberi penjelasan mengenai hubungan kausalitas atau sebab akibat antar variable penelitian yang haruskan seorang peneliti melakukan kontrol dan pengukuran atas variabel-variabel penelitian secara teliti dan cermat (Creswell, 2012) (Leavy, 2017)).

Desain penelitian eksperimen yang digunakan penulis dalam penyusunan thesis menggunakan Experimental Design-treatment by design subject di mana terdapat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan control. Kelompok eksperimen akan memperoleh pre test, eksperimental treatment dan post-tes, sedangkan kelompok kontrol hanya akan memperoleh pretes dan post test (Leavy, 2017).

Gambaran umum desain penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Skema Rancangan Penelitian Teratment by Design Subject

Deskripsi skema rancangan penelitian:

- P : Populasi untuk penelitian
- QS : pengambilan sampel menggunakan *quota sampling*
- S : sampel penelitian
- X : Variabel independent/variabel bebas, menunjukkan variabel yang akan dimanipulasi, yaitu pembelajaran *flipped classroom* pada kelompok eksperimen dan pada kelompok kontrol menerapkan metode konvensional .
- M : Variabel mediator atau Intervening, menunjukkan variabel yang menjadi intervening antara variabel bebas dan variabel terikat, yaitu keaktifan belajar peserta didik yang akan diukur melalui observasi.
- Y : Variabel terikat Menunjukkan variabel yang akan diukur, yaitu prestasi belajar peserta didik.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X, XI, dan XII program IPS SMA SMA Islam Al Azhar 7 Solo Baru Tahun Ajaran 2023/2024. Dalam hal ini sampel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua kelas, yang terdiri atas satu kelas kontrol dan satu kelas eksperimen.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan tehnik kuota. Kuota Sampling adalah metode pengambilan sampel yang mirip dengan stratified sampling, tetapi tidak melibatkan proses acak dalam memilih peserta. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui tes, observasi dan dokumentasi.

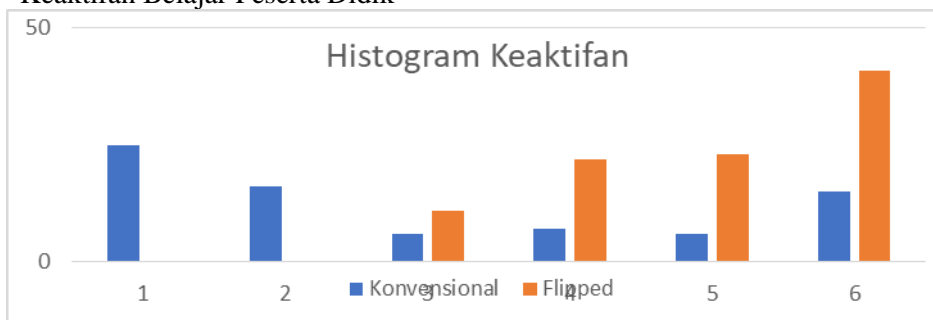
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 172 peserta didik dari total 192 peserta didik yang ada di SMA Islam Al Azhar 7 Solobaru, yang berkontribusi sebesar 90% dari total populasi peserta didik. Dalam upaya meraih keberagaman dalam sampel, teknik sampling yang digunakan adalah quota sampling. Metode ini memastikan bahwa variasi karakteristik peserta didik, seperti latar belakang sosial dan kemampuan akademik, terefleksikan dalam sampel penelitian ini.

Partisipan peserta didik dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen terdiri dari 97 peserta didik yang berada di kelas X, sedangkan kelas kontrol melibatkan 75 peserta didik yang berada di kelas XI dan XII. Dengan pembagian ini, diharapkan dapat ditemukan perbandingan yang relevan antara kedua kelompok, sehingga dampak dari model pembelajaran Flipped Classroom terhadap prestasi belajar dapat dievaluasi dengan lebih akurat.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup dua jenis utama. Pertama adalah keaktifan peserta didik (sebagai variabel mediasi), yaitu, diukur melalui pengamatan langsung atau observasi yang dilakukan di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kedua adalah prestasi belajar yang diukur melalui nilai ujian akhir semester.

- Keaktifan Belajar Peserta Didik

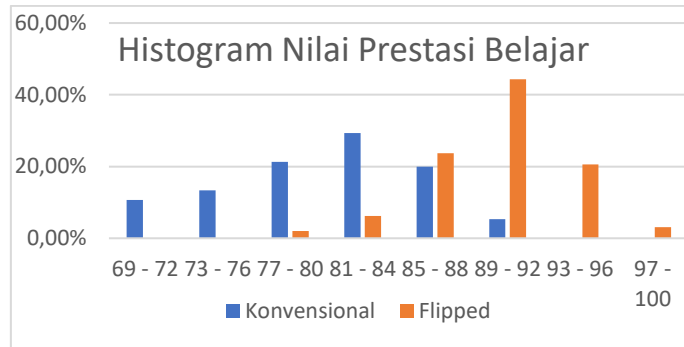


Gambar 2. Histogram Keaktifan Peserta Didik pada Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Sumbu-X menunjukkan skala keaktifan, yang berkisar dari 1 hingga 6. Skala ini menggambarkan tingkat keaktifan peserta dalam pembelajaran. Sumbu-Y menunjukkan frekuensi, yang merupakan jumlah peserta atau responden yang berada dalam setiap kategori skala keaktifan. Dalam histogram ini, terdapat dua set batang yang berbeda. Batang pertama (biru) mewakili frekuensi responden dalam metode konvensional, sedangkan batang kedua (oranye) mewakili frekuensi responden dalam metode flipped.

Histogram ini secara jelas menunjukkan perbandingan distribusi responden antara kedua metode. Kelas Kontrol dengan metode pembelajaran konvensional, terdapat frekuensi yang lebih tinggi pada skala keaktifan 1 dan 2, sementara pada kelas eksperimen dengan menggunakan metode pembelajaran flipped classroom, frekuensi yang lebih tinggi terletak pada skala keaktifan 3 hingga 6. Skala keaktifan 6 memiliki frekuensi tertinggi dalam metode flipped, yang menunjukkan bahwa metode flipped classroom lebih efektif dalam mendorong keaktifan tinggi.

- Prestasi Belajar



Gambar 3. Histogram Prestasi Belajar Peserta Didik pada Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

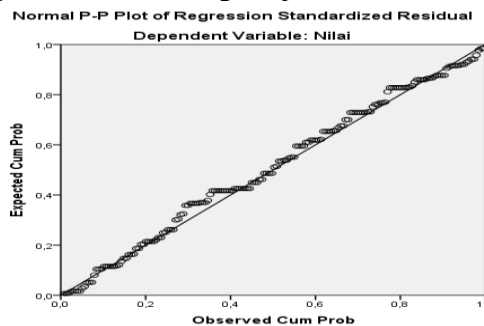
Data ini menggambarkan bahwa metode flipped cenderung menghasilkan distribusi nilai yang lebih tinggi dan bervariasi dibandingkan metode konvensional. Mayoritas siswa dalam kelompok flipped mencapai nilai yang lebih tinggi, sementara kelompok konvensional memiliki distribusi nilai yang lebih terbatas di sekitar nilai tengah. Dari hasil analisis diketahui bahwa metode flipped dapat berpotensi lebih efektif dalam meningkatkan prestasi siswa dalam hal nilai akademik.

1. Uji Prasyarat Analisis

Uji Prasyarat Analisis adalah tahapan penting dalam analisis statistik, yang bertujuan untuk memastikan bahwa model yang dihasilkan memenuhi syarat-syarat yang diperlukan oleh metode analisis yang akan digunakan. Pada bab ini, empat jenis uji asumsi akan diuraikan secara detail, yaitu uji normalitas, uji asumsi heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinearitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksud untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Distribusi normalitas penting karena banyak metode statistik dan inferensial yang diasumsikan mengacu pada karakteristik distribusi normal.



Gambar 4. Grafik Normal Probability Plot

Pengujian normalitas data menggunakan kriteria tingkat signifikansi (α) sebesar 0.05 yang digunakan sebagai acuan.

H0: Jika nilai p-value yang dihasilkan dari pengujian lebih besar dari tingkat signifikansi ($P > 0.05$), maka populasi berdistribusi normal

H1: Jika nilai P-value lebih kecil atau sama dengan tingkat signifikansi ($p \leq 0.05$), maka asumsi normalitas dianggap tidak terpenuhi, dan data dianggap tidak memiliki distribusi normal.

Hypothesis Test Summary

	Null Hypothesis	Test	Sig.	Decision
1	The distribution of Standardized Residual is normal with mean -0,00 and standard deviation 0,99.	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	,423	Retain the null hypothesis.

Asymptotic significances are displayed. The significance level is ,05.

Gambar 5. Hasil Uji Normalitas Data Prestasi Belajar Peserta Didik

Hasil Uji normalitas pada data penelitian ini ditemukan bahwa nilai p-value (sig.) sebesar 0,423. Artinya nilai p-value (0.423) jauh lebih besar dari pada 0.05. (α), sehingga H_0 gagal ditolak, yang berarti residual terstandarisasi dinyatakan menyebar normal.

b. Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Pengujian asumsi heteroskedastisitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat kecenderungan pola variabilitas yang tidak konstan pada residual. Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode Glejser dengan tingkat Signifikansi (α) 0,05. Metode Glejser digunakan untuk membantu mengungkapkan hubungan antara variabel independen dengan pola variabilitas residual. Dengan demikian, jika ditemukan tanda-tanda yang signifikan dari pola hubungan antara variabel independen dan variabilitas residual, ini mengindikasikan adanya indikasi heteroskedastisitas.

Hasil output pengujian heteroskedastisitas pada dua Variable yaitu variable dummy (model belajar flipped classroom) dan variable keaktifan belajar. Disajikan dalam table berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a						
Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	4,403	,522		8,440	,000
1	Dummy_Flipped	-,835	,505	-,150	-1,656	,100
	Keaktifan	-,055	,139	-,036	-,392	,695

a. Dependent Variable: abs_resi

Hipotesis yang digunakan dalam uji heteroskedastisitas adalah:

H_0 : Data *dummy flipped* tidak terdapat heteroskedastisitas

H_1 : Data *dummy flipped* terdapat heteroskedastisitas.

Kriteria pengujianya dilakukan sebagai berikut, yaitu :

Jika P-value \leq 5% maka H_0 ditolak, artinya terdapat heteroskedastisitas.

Jika P-value \geq 5% H_0 diterima, artinya tidak terdapat gejala heteroskedastisitas

Output pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa data yang diuji tidak memiliki gejala heteroskedastisitas dalam model regresi yang telah dilakukan. Dalam analisis ini, dilakukan evaluasi terhadap dua variabel, yaitu variabel dummy "flipped classroom" dan variabel "keaktifan peserta didik". Berdasarkan hasil output ditemukan bahwa nilai signifikansi (sig) untuk variabel dummy "flipped classroom" terhadap absolut residual sebesar 0,100 > 0,05, sedangkan pengujian pada variabel "keaktifan peserta didik", nilai signifikansi (sig) terhadap absolut residual adalah sebesar 0,695 > 0,05.

Hasil pengujian pada kedua dummy yang menunjukkan nilai yang lebih besar dari tingkat signifikansi menunjukkan bahwa asumsi homoskedastisitas terpenuhi, sehingga estimasi koefisien regresi akan menjadi efisien dan hasil uji statistik akan dapat diandalkan.

c. Uji Autokorelasi

Analisis uji autokorelasi dengan metode Durbin Watson digunakan untuk mengevaluasi keberadaan korelasi antara nilai residual dalam suatu model regresi dengan nilai residual pada waktu sebelumnya atau sesudahnya. Hasil analisis ini memberikan gambaran tentang apakah ada

kecenderungan pola korelasi antara residual yang dapat mengindikasikan adanya masalah autokorelasi dalam model.

Pendekatan ini menggunakan dua nilai bantu, yaitu dL (lower bound) dan dU (upper bound), yang diperoleh dari tabel Durbin Watson dengan mempertimbangkan jumlah variabel prediktor (K) dan ukuran sampel (n). Dalam kasus ini, dengan K=2 dan n=172, nilai dL adalah 1,724 dan dU adalah 1,773.

Hasil uji autokorelasi Variable prediktor (model belajar flipped classroom, keaktifan peserta didik) dengan variable terikat (nilai prestasi) disajikan dalam table berikut ini:

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,721 ^a	,520	,514	4,66409	1,826

a. Predictors: (Constant), Keaktifan, Dummy_Flipped

b. Dependent Variable: Nilai

Melalui perbandingan nilai D-W (1,826) dengan rentang antara dU dan 4-dU (1,773 hingga 2.227), ditemukan bahwa nilai D-W berada dalam rentang tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa asumsi autokorelasi tidak terpenuhi, atau dengan kata lain, tidak ada indikasi yang kuat mengenai adanya masalah autokorelasi dalam model persamaan regresi ini.

Hasil ini memberikan keyakinan bahwa dalam kerangka tingkat signifikansi yang dijadikan acuan, tidak terdapat kecenderungan signifikan antara residual pada waktu tertentu dengan residual pada waktu sebelumnya atau sesudahnya. Hal ini membantu menjaga validitas dan kualitas hasil analisis lebih lanjut dalam model regresi ini.

d. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah langkah penting dalam analisis regresi yang bertujuan untuk mengidentifikasi adanya korelasi tinggi atau hubungan linier antara variabel independen dalam model. Salah satu metode yang umum digunakan dalam uji multikolinearitas adalah dengan memeriksa nilai Variance Inflation Factor (VIF). VIF mengukur seberapa besar variabilitas dari koefisien regresi suatu variabel dipengaruhi oleh korelasi dengan variabel independen lainnya.

Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini disajikan dalam table berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolonearitas

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
(Constant)	78,262	,887		88,275	,000		
¹ Dummy_Flipped	8,040	,858	,597	9,375	,000	,699	1,430
Keaktifan	,715	,237	,192	3,018	,003	,699	1,430

Pada output pengujian yang digambarkan hasil perhitungan VIF untuk variabel "dummy flipped" dan "keaktifan" adalah 1,430. Nilai VIF ini jauh lebih rendah dari batas umum yang digunakan, yaitu 10. Ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan linier yang signifikan antara kedua variabel independen ini dalam model regresi. Dalam konteks uji multikolinearitas, hal ini diartikan bahwa model regresi tidak menunjukkan gejala multikolinier yang merugikan kualitas analisis.

Dengan demikian, hasil ini memberikan keyakinan bahwa model regresi tersebut relatif bebas dari masalah multikolinearitas, dan hasil analisis regresi dapat diandalkan untuk memberikan interpretasi yang akurat terhadap variabel-variabel yang ada dalam model.

2. Uji Hipotesis

Setelah melalui serangkaian uji prasyarat analisis yang melibatkan uji normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas, tahap selanjutnya dalam analisis ini adalah uji hipotesis. Uji prasyarat analisis tersebut telah dilakukan dengan tujuan untuk memeriksa keberlanjutan asumsi yang mendukung penggunaan analisis regresi. Pada hasil uji prasyarat analisis, ditemukan bahwa data telah memenuhi asumsi distribusi normal, serta tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas.

Hasil Analisa regresi variable dummy (model belajar flipped classroom) dan variabel mediasi terhadap Nilai diperoleh bahwa nilai p-value $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran flipped classroom dan keaktifan berpengaruh positif terhadap variabel nilai (prestasi belajar).

Koefisien keaktifan terhadap nilai sebesar 0,715 dengan sig 0,003 sehingga terdapat pengaruh positif keaktifan terhadap nilai. Sedangkan koefisien dummy flipped terhadap nilai sebesar 8,040 dengan sig 0,000 sehingga terdapat pengaruh positif dummy flipped terhadap nilai.

Koefisien dummy flipped pada model regresi ketiga (setelah memasukan varaibel keaktifan) menjadi lebih kecil daripada koefisien dummy pada model regresi pertama, hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel keaktifan memediasi secara parsial (partial mediation) karena setelah memasukan variabel keaktifan, pengaruh variabel flipped terhadap nilai menurun namun tidak menjadi nol.

3. Pembahasan

Hasil analisis regresi yang telah dilakukan menghasilkan wawasan yang signifikan terkait hubungan antara variabel Dummy_Flipped (metode flipped classroom) dan keaktifan terhadap variabel dependen "Nilai". Analisis ini melibatkan tiga tahapan yang mencakup pengujian regresi dummy terhadap variabel dependen, pengujian regresi dummy terhadap variabel mediasi (keaktifan), serta pengecekan dampak mediasi oleh variabel ketiga (Keaktifan) terhadap hubungan antara Dummy_Flipped dan Nilai.

Pada tahap pertama, dilakukan analisis regresi antara Dummy_Flipped dengan variabel dependen "Nilai". Hasilnya menunjukkan bahwa Dummy_Flipped memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel "Nilai". Ini menunjukkan bahwa penggunaan metode flipped classroom memiliki dampak positif terhadap hasil nilai peserta didik.

Kemudian, pada tahap kedua, dilakukan pengujian regresi dummy terhadap variabel mediasi (keaktifan). Hasilnya menunjukkan bahwa Dummy_Flipped memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel mediasi (keaktifan). Ini berarti bahwa model pembelajaran flipped classroom berpengaruh positif secara signifikan terhadap variabel mediasi, yaitu Keaktifan.

Selanjutnya, pada tahap ketiga, dilakukan analisis untuk melihat apakah variabel Keaktifan memediasi hubungan antara Dummy_Flipped dan Nilai. Hasilnya menunjukkan bahwa variable keaktifan juga berpengaruh positif terhadap nilai dan setelah dimasukkan variabel Keaktifan dalam model, pengaruh Dummy_Flipped terhadap Nilai tetap signifikan namun mengalami penurunan. Ini menunjukkan adanya mediasi parsial, dimana sebagian dari hubungan antara Dummy_Flipped dan Nilai dijelaskan melalui Keaktifan peserta didik.

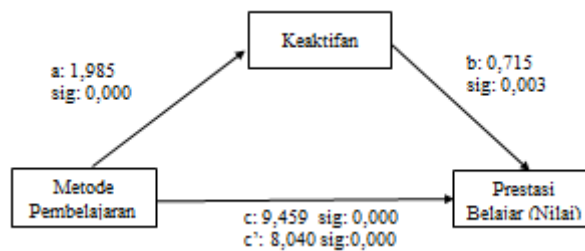
Model persamaan regresi variabel mediasi dengan metode kausal step yang menyatakan hubungan metode flipped (X) terhadap nilai (Y) dengan keaktifan (M) sebagai variable mediasi secara parsial adalah sebagai berikut:

$$\text{Tahap 1: } Y = 80,387 + 9,459X$$

$$\text{Tahap 2: } M = 2,973 + 1,985X$$

$$\text{Tahap 3: } Y = 78,262 + 8,040X + 0,715M.$$

$$\text{Nilai R-Square} = 52\%$$



Kesimpulannya, hasil analisis regresi ini mendukung adanya pengaruh positif yang signifikan dari metode flipped classroom (Dummy_Flipped) terhadap hasil nilai peserta didik ("Nilai"). Selain itu, ditemukan bahwa tingkat keaktifan peserta didik (Keaktifan) memediasi sebagian hubungan antara Dummy_Flipped dan Nilai. Hal ini mengindikasikan bahwa selain dampaknya langsung, metode flipped classroom juga memiliki pengaruh positif terhadap hasil nilai melalui peningkatan tingkat keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil analisis dan pembahasan di atas menghasilkan beberapa kesimpulan yang penting. Pertama, metode flipped classroom memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keaktifan siswa. Skala keaktifan peserta didik, diukur dengan skala Likert dari 1 hingga 6, menunjukkan perbedaan yang mencolok antara pendekatan flipped classroom dan pendekatan konvensional. Pendekatan flipped classroom berhasil merangsang tingkat keaktifan yang lebih tinggi, dengan nilai 6 yang mencerminkan tingkat keaktifan tinggi menjadi pilihan yang paling dominan. Hasil ini menunjukkan efektivitas pendekatan flipped classroom dalam mendorong keaktifan siswa.

Selanjutnya, analisis juga mengungkap bahwa keaktifan siswa berperan sebagai variabel mediasi parsial. Ini berarti bahwa meskipun variabel metode flipped memiliki pengaruh terhadap nilai siswa, keaktifan siswa juga memiliki pengaruh terhadap nilai setelah mempertimbangkan kedua faktor ini.. Model persamaan regresi menunjukkan hubungan yang signifikan antara metode flipped, keaktifan siswa, dan nilai siswa. R-squared (R^2) sebesar 52% menunjukkan bahwa model ini dapat menjelaskan sebagian besar variasi dalam hasil belajar siswa. Persamaan regresi menunjukkan bahwa metode flipped classroom dan keaktifan siswa memiliki kontribusi penting terhadap nilai siswa. Selanjutnya, hasil analisis data menunjukkan bahwa metode flipped classroom berpengaruh positif terhadap nilai siswa. Kelompok yang mengikuti metode flipped classroom memiliki rata-rata prestasi belajar yang lebih tinggi daripada kelompok kontrol yang mengikuti metode konvensional. Distribusi nilai juga menunjukkan perbedaan signifikan, dengan sebagian besar siswa dalam kelompok flipped classroom mencapai nilai lebih tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa metode flipped classroom berpotensi meningkatkan prestasi belajar peserta didik secara signifikan. Perbedaan yang mencolok dalam rata-rata, distribusi nilai, dan persentase siswa yang mencapai nilai tinggi menegaskan efektivitas metode ini dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Secara keseluruhan, hasil analisis dan pembahasan ini mengindikasikan bahwa metode flipped classroom adalah pendekatan yang lebih efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar mereka dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Pendekatan ini dapat menjadi pilihan yang lebih baik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di lingkungan pendidikan.

Saran

Saran yang diberikan dapat diarahkan kepada dua kelompok utama: guru dan peneliti. Bagi para guru, ada beberapa langkah yang dapat mereka ambil untuk memanfaatkan metode flipped classroom dengan lebih efektif. Pertama, mereka perlu mempertimbangkan penyesuaian kurikulum dengan mengintegrasikan elemen-elemen flipped classroom, seperti pengembangan modul pembelajaran daring dan platform pembelajaran online. Ini dapat membantu memaksimalkan potensi pendekatan ini. Selain itu, mengembangkan konten pembelajaran yang relevan dan menarik

adalah kunci. Penggunaan modul pembelajaran seperti video, artikel, dan diskusi daring yang terkait dengan materi pelajaran akan meningkatkan daya tarik metode flipped classroom. Kolaborasi antar guru juga sangat penting. Berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam menerapkan metode flipped classroom dapat meningkatkan efektivitasnya. Terakhir, guru perlu mengembangkan alat evaluasi khusus untuk mengukur keberhasilan metode flipped classroom dan mengidentifikasi indikator kunci keberhasilan.

Untuk peneliti lain, ada beberapa rekomendasi untuk penelitian lanjutan yang perlu dipertimbangkan. Pertama, penelitian lebih mendalam tentang metode flipped classroom di berbagai tingkatan pendidikan diperlukan. Ini akan membantu memahami faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas metode ini, seperti karakteristik peserta didik, subjek pelajaran, dan faktor lingkungan. Selain itu, penelitian lintas disiplin dapat menjelajahi cara-cara di mana metode flipped classroom dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran dan dampaknya terhadap hasil belajar peserta didik. Terakhir, kajian komparatif yang lebih luas antara metode flipped classroom dan metode pembelajaran konvensional lainnya akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keunggulan relatif dari metode flipped classroom. Semua saran ini dapat membantu memajukan pemahaman tentang metode flipped classroom dan cara terbaik untuk mengimplementasikannya dalam lingkungan pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adams, A. E. M., Garcia, J., & Traustadóttir, T. (2016). A quasi experiment to determine the effectiveness of a “Partially flipped” versus “Fully flipped” undergraduate class in genetics and evolution. *CBE Life Sciences Education*, 15(2), 1–9. <https://doi.org/10.1187/cbe.15-07-0157>
- Ayçiçek, B., & Yelken, T. Y. (2018). The effect of flipped classroom model on students’ classroom engagement in teaching english. *International Journal of Instruction*, 11(2), 385–398. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11226a>
- Cabi, E. (2018). The impact of the flipped classroom model on students’ academic achievement. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 19(3), 202–221.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Quantitative, Qualitative and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications Asia-Pacific.
- Harari, Y. N. (2018). *21 Lessons for the 21st Century (English Edition)*.
- Kwon, J. E., & Woo, H. R. (2017). The Impact Of Flipped Learning On Cooperative And Competitive Mindsets. *Sustainability (Switzerland)*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.3390/su10010079>
- Ladyshewsky, R. K. (2016). The Virtual Professor and Online Teaching, Administration and Research: Issues for Globally Dispersed Business Faculty. *International Journal of E-Learning & Distance Education*, 31(2), 1–15. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=ehh&AN=119034072&site=ehost-live>
- Lai, C. L., & Hwang, G. J. (2016). A self-regulated flipped classroom approach to improving students’ learning performance in a mathematics course. *Computers and Education*, 100. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2016.05.006>
- Lee, M. K., & Park, B. K. (2018). Effects of flipped learning using online materials in a surgical nursing practicum: A pilot stratified group-randomized trial. *Healthcare Informatics Research*, 24(1), 69–78. <https://doi.org/10.4258/hir.2018.24.1.69>
- Leavy, P. (2017). *Research Design : Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community -Based Participatory Research Approaches (1st Editio)*. THE GUILDFORD PRESS.

- McLean, S., Attardi, S. M., Faden, L., & Goldszmidt, M. (2016). Flipped classrooms and student learning: Not just surface gains. *Advances in Physiology Education*, 40(1), 47–55. <https://doi.org/10.1152/advan.00098.2015>
- Ok, S., Yildirim, O. G., & Cigdem, H. (2016). Effects of Course Delivery Mode on Students Self-Rgulation Skill. 4(January 2017), 326–328.
- Sahni, J. (2019). Does Blended Learning Enhance Student Engagement? Evidence from Higher Education. *Journal of E-Learning and Higher Education*, 2019. <https://doi.org/10.5171/2019.121518>
- Sudjana, N. (2019). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Smallhorn, M. (2017). The flipped classroom: A learning model to increase student engagement not academic achievement. *Student Success*, 8(2), 43–53. <https://doi.org/10.5204/ssj.v8i2.381>
- Strayer, J. F. (2012). How learning in an inverted classroom influences cooperation, innovation and task orientation. *Learning Environments Research*, 15(2), 171–193. <https://doi.org/10.1007/s10984-012-9108-4>
- Tofler, A. (1989). *future shock* (158th ed.). Random House, Inc. PRINTING.